

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan (*la liberté*) merupakan pondasi utama dalam filsafat eksistensialisme, yang memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam pandangan ini, manusia tidak ditentukan oleh kodrat, takdir, atau kekuatan eksternal, melainkan membentuk esensinya melalui pilihan dan tindakan. Jean-Paul Sartre menekankan bahwa manusia "terkutuk untuk bebas" (*condemned to be free*), karena tidak ada esensi atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya; eksistensi mendahului esensi, dan manusia harus menciptakan makna hidupnya sendiri melalui tindakan yang autentik (Fauzan & Hambali, 2023).

Liberté ini bukan hanya hak, tetapi juga beban: manusia tidak bisa menyalahkan siapa pun atas kehidupannya karena ia adalah arsitek dari eksistensinya sendiri. Kesadaran akan *liberté* ini membawa konsekuensi eksistensial yang berat, yakni tanggung jawab total terhadap segala keputusan dan akibatnya. Sartre menyatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab tidak hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atas seluruh umat manusia, karena dalam memilih untuk dirinya sendiri, ia sekaligus menetapkan nilai bagi semua orang (Fauzan & Hambali, 2023).

Selanjutnya, Mengutip dari buku *L'Être et le Néant: Nouvelles lectures* (Mouillie & Narboux, 2015) terdapat kutipan « *La liberté ne saurait être rien autre que cette néantisation.* » yang merangkum pandangan Sartre bahwa kebebasan (*liberté*) tidak terpisahkan dari *néantisation* (proses pengosongan

atau peniadaan diri). Bagi Sartre, *liberté* adalah tindakan terus-menerus untuk menegasi kondisi yang ada, melepaskan diri dari determinasi, dan menciptakan makna melalui pilihan eksistensial. *Liberté* bukanlah sifat statis, tetapi gerak dinamis yang melekat pada kesadaran manusia sebagai *pour-soi* (kesadaran yang selalu melampaui diri).

Jean-Paul Sartre, seorang filsuf, novelis, dan dramawan asal Prancis yang lahir pada tahun 1905, dikenal luas sebagai tokoh utama eksistensialisme abad ke-20. Melalui karya-karyanya seperti *Being and Nothingness* (1943) dan esai populer *Existentialism is a Humanism* (1945), ia mengartikulasikan gagasan bahwa manusia membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan yang ia ambil. Reynolds dan Renaudie (2022) menegaskan prinsip dasar pemikiran Sartre melalui pernyataan langsung “*Existence precedes essence*”, yang menunjukkan bahwa manusia tidak ditentukan oleh esensi bawaan, melainkan menciptakan dirinya sendiri melalui eksistensi dan keputusan-keputusannya.

Kebebasan eksistensial menurut Jean-Paul Sartre menekankan bahwa individu harus hidup secara autentik dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam pandangan Sartre, kebebasan bersifat fundamental dan tidak dapat dihindari karena manusia selalu berada dalam posisi untuk memilih, bahkan ketika berada dalam situasi yang menekan. Namun, kebebasan ini tidak selalu berarti kebebasan tanpa batas dalam tindakan, sebab individu tetap menghadapi berbagai kondisi faktual dan tekanan sosial yang membatasi pilihan-pilihan tertentu. Oleh karena itu, kebebasan Sartre dapat dipahami sebagai kebebasan absolut pada tingkat eksistensial, tetapi selalu

dialami dalam situasi konkret yang membentuk cara individu menentukan identitas dan mengambil tanggung jawab (Reynolds & Renaudie, 2022). Sebagai contoh, Drama *Huis Clos* (1944) karya Jean-Paul Sartre menggambarkan tiga karakter: Garcin, Estelle, dan Inès, yang terjebak di sebuah ruangan tanpa pintu dan jendela, tanpa adanya penyiksaan fisik. Namun, mereka segera menyadari bahwa siksaan sesungguhnya adalah keberadaan satu sama lain. Garcin, seorang jurnalis yang akan dieksekusi karena desersi, mencari pembenaran atas tindakannya dari Estelle dan Inès, namun keduanya menolak memberinya kepuasan. Estelle, seorang wanita dari kalangan atas, berusaha mencari pengakuan dari Garcin, sementara Inès, seorang lesbian yang manipulatif, memanfaatkan situasi untuk mengontrol dan mengungkapkan kebenaran tersembunyi dari masing-masing karakter. Ketiganya saling bergantung pada pandangan dan penilaian satu sama lain, menciptakan ketegangan dan konflik yang tak terhindarkan (Mahdi, 2020). Sartre menggunakan setting ini untuk menyoroti bagaimana hubungan antar individu dapat menjadi sumber penderitaan dan pengekanan kebebasan pribadi.

Drama ini menjadi relevan dalam konteks sosial dan pendidikan, di mana individu sering kali terjebak dalam norma dan ekspektasi sosial yang membatasi ekspresi diri dan kebebasan pribadi. Pemahaman terhadap dinamika hubungan antar individu dalam *Huis Clos* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tekanan sosial dan penilaian orang lain dapat mempengaruhi perkembangan identitas dan kebebasan individu. Dengan demikian, karya ini tidak hanya penting dalam kajian sastra, tetapi juga

dalam memahami tantangan eksistensial yang dihadapi individu dalam masyarakat modern.

Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan sosial, tuntutan norma, dan ekspektasi kolektif, kebebasan sering kali menjadi sesuatu yang diperebutkan, namun sekaligus dibatasi oleh aturan sosial. Di Prancis, sekularisme dan *laïcité* tidak sepenuhnya sama. Sekularisme menekankan pemisahan antara agama dan negara, sehingga urusan pemerintahan tidak didasarkan pada ajaran agama tertentu. Sementara itu, *laïcité* lebih menekankan prinsip netralitas negara dan institusi publik, yaitu negara tidak memihak atau menampilkan identitas agama tertentu di ruang publik. Karena penekanan pada netralitas inilah, penerapan *laïcité* sering menimbulkan perdebatan, misalnya terkait pembatasan penggunaan simbol keagamaan di ruang publik, yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai bentuk pembatasan kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas keagamaannya. (Avillar, 2020).

Sementara itu, di Indonesia, kebebasan berpendapat dan berekspresi dijamin oleh konstitusi. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan seperti penyempitan ruang gerak masyarakat sipil dan ancaman kriminalisasi melalui sejumlah pasal dalam UU ITE dan KUHP yang dapat membatasi kebebasan berekspresi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif *liberté* dijamin, realitas sosial dan politik dapat membatasi ruang individu untuk menentukan identitas dan mengekspresikan diri secara autentik (Pratama, Rahman, & Bachmid, 2022).

Memasuki dunia pendidikan, terutama di kalangan pelajar, krisis identitas sering kali muncul sebagai akibat dari tekanan untuk mematuhi norma-norma sosial dan harapan pendidikan. Sistem pendidikan yang kaku dan berbasis pada kepatuhan dapat menghambat ekspresi autentik pelajar, sebagaimana diuraikan oleh Sholihah et al. (2023) yang mencatat bahwa prinsip “Merdeka Belajar” harus memperhitungkan adanya kebebasan eksistensial yang autentik. Sartre berpendapat bahwa kendala-kendala tersebut dapat menyebabkan individu kehilangan kesadaran penuh akan tanggung jawab pribadi mereka (Reynolds & Renaudie, 2022). Krisis identitas ini menjadi relevan karena banyak pelajar di Indonesia yang merasa terbebani oleh tekanan akademis dan sosial, yang membatasi kebebasan mereka dalam mengejar minat dan bakat sejati. Contoh krisis kebebasan juga dapat ditemukan di lingkungan kampus, misalnya ketika mahasiswa merasa harus memilih jurusan tertentu karena tuntutan orangtua atau standar “jurusan bergengsi”, bukan karena ketertarikan pribadi. Selain itu, mahasiswa sering menghadapi tekanan untuk selalu aktif di organisasi, mengikuti kompetisi, atau membangun portofolio demi citra “mahasiswa ideal”, sehingga mereka menjalani aktivitas bukan sebagai pilihan autentik, tetapi sebagai upaya memenuhi ekspektasi sosial. Situasi seperti ini membuat kebebasan tampak ada, tetapi dalam praktiknya terasa terarah dan dibatasi oleh penilaian lingkungan. Kesadaran eksistensial ini penting untuk memfasilitasi individu dalam melawan kendala-kendala sosial agar dapat mencapai eksistensi yang lebih autentik, dan relevan dengan konsep eksistensialisme Sartre, di mana kebebasan bukan hanya kebebasan dari,

tetapi juga kebebasan untuk menjadi diri sendiri, terlepas dari ekspektasi sosial.

Kebebasan menurut Jean-Paul Sartre merupakan konsep filosofis yang menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab penuh untuk menjalani hidup secara autentik dan menentukan identitas mereka sendiri. Namun, kebebasan ini sering kali berbenturan dengan realitas tekanan sosial yang membatasi ruang individu dalam menentukan jati diri mereka. Dalam konteks drama "*Huis Clos*," pembaca bisa memperhatikan bagaimana karakter-karakter di dalamnya mengalami konflik antara keinginan untuk menentukan identitas mereka sendiri dan keterbatasan sosial yang mereka hadapi. Fauzan dan Hambali (2023) menyatakan bahwa kebebasan individu menurut Sartre adalah inti dari eksistensi manusia, namun dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam praktiknya. Dengan demikian, dalam drama ini, isu kebebasan eksistensial menghadirkan dilema antara keinginan pribadi dan batasan sosial yang dipaksakan kedalam kehidupan.

Tekanan sosial tidak hanya digambarkan dalam karya Sartre, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan konteks krisis identitas pelajar di Indonesia. Pelajar sering menghadapi tekanan sosial dan akademis yang menghalangi mereka dalam mengejar minat dan aspirasi autentik mereka. Sholihah et al. (2023) mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang terfokus pada kepatuhan dapat menghambat kebebasan eksistensial. Situasi ini menyoroti dilema eksistensial yang sama dengan yang ditemukan dalam *Huis Clos* di mana tekanan sosial mengancam kebebasan autentik. Reynolds dan Renaudie (2022) mencatat bahwa kesadaran penuh akan tanggung jawab

pribadi penting untuk melawan kendala sosial tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebebasan Sartre menjadi sangat penting untuk mendorong individu dalam berjuang melawan batasan sosial dan mencapai keberadaan yang lebih autentik. Melalui pemahaman ini, dapat diharapkan bahwa pelajar Indonesia dapat mengeksplorasi identitas mereka secara lebih bebas dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip kebebasan eksistensial Sartre.

Peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema kebebasan dalam pemikiran Jean-Paul Sartre. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kebebasan sering dibahas dalam kaitannya dengan hubungan antara kebebasan individu dan tekanan sosial. Fauzan dan Hambali (2023) menyoroti kebebasan individu dalam filsafat eksistensialisme Sartre dan menekankan bahwa manusia perlu berani menghadapi kebebasannya sendiri serta bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil. Sementara itu, Kurnia (2021) mengkaji pandangan Sartre tentang manusia dengan menekankan pentingnya kesadaran diri dalam memahami dan menentukan keberadaan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada teks drama *Huis Clos* sebagai medium untuk melihat bagaimana kebebasan direpresentasikan melalui dialog dan interaksi tokoh, khususnya dalam menggambarkan konflik antara kebebasan individu dan tekanan sosial serta relevansinya dengan krisis identitas pelajar Indonesia. Beranjak dari kerangka yang telah dibangun oleh penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini mengarahkan perhatian pada perwujudan kebebasan Sartre yang

berbenturan dengan realitas kehidupan sehari-hari sebagaimana dieksplorasi dalam *Huis Clos*.

Dengan melihat tantangan kebebasan yang digambarkan melalui konflik antartokoh dalam drama *Huis Clos* serta kaitannya dengan kondisi pendidikan dan sosial di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep kebebasan Sartre dapat membantu memahami tekanan sosial yang memengaruhi identitas pelajar Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap pemikiran Sartre tentang kebebasan dan tanggung jawab pribadi, terutama dalam situasi ketika kebebasan berekspresi sering dibatasi oleh norma sosial dan sistem pendidikan yang cenderung kaku.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang dapat mendukung perkembangan identitas diri pelajar. Di tengah tekanan sosial dan tuntutan dari lingkungan, pemahaman tentang kebebasan sebagaimana digambarkan dalam *Huis Clos* dapat membantu individu memahami dan membentuk jati diri secara lebih sadar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada kajian sastra dan filsafat, tetapi juga menawarkan gagasan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki pengalaman pendidikan dan kehidupan sosial pelajar Indonesia.

Ketegangan antara kebebasan dan tekanan sosial yang digambarkan dalam *Huis Clos* juga dapat ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menanggapi persoalan tersebut secara kritis

dan membangun. Selain itu, penelitian ini penting karena krisis identitas yang dialami pelajar, jika tidak diperhatikan, dapat menghambat perkembangan cara berpikir generasi muda di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang semakin cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah jenis-jenis kebebasan yang direpresentasikan dalam bentuk dialog antar tokoh pada drama *Huis Clos* karya Jean-Paul Sartre?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebebasan tokoh dalam teks drama *Huis Clos* (2019) karya Jean-Paul Sartre melalui dialog-dialog yang membangun interaksi antar tokoh. Fokus penelitian diarahkan pada dua bentuk kebebasan yang digunakan sebagai kategori analisis, yaitu *la liberté existentielle* dan *la liberté radicale*.

1. *La liberté existentielle* (kebebasan eksistensial)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebebasan eksistensial ditampilkan melalui dialog tokoh yang menunjukkan kesadaran awal terhadap diri dan situasi yang dihadapi. Analisis difokuskan pada tuturan yang memperlihatkan kebingungan, pertanyaan tentang diri, serta usaha tokoh memahami pengalaman hidupnya, sebelum sampai pada sikap menerima kondisi dan konsekuensi pilihan secara penuh.

2. *La liberté radicale* (kebebasan radikal)

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebebasan radikal muncul dalam dialog tokoh yang menunjukkan pengakuan diri, penerimaan atas pilihan hidup, dan sikap menghadapi kondisi yang tidak dapat diubah. Analisis diarahkan pada tuturan yang memperlihatkan berhentinya penyangkalan, pembelaan diri, dan harapan pada perubahan eksternal, serta munculnya sikap menerima diri apa adanya.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana dialog dalam *Huis Clos* merepresentasikan perkembangan sikap tokoh terhadap kebebasan, dari kesadaran awal hingga penerimaan penuh, melalui bahasa yang konkret dan kontekstual.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis dialog dalam teks drama *Huis Clos* karya Jean-Paul Sartre. Fokus utama penelitian adalah pada representasi kebebasan sebagaimana ditampilkan melalui tuturan tokoh-tokoh utama, yaitu Garcin, Estelle, dan Inès. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua kategori analitis, yaitu kebebasan eksistensial dan kebebasan radikal, yang digunakan sebagai alat untuk membaca perkembangan kesadaran dan sikap tokoh terhadap dirinya sendiri.

Penelitian ini tidak membahas eksistensialisme Sartre secara keseluruhan maupun pemikiran filsuf lain yang membahas kebebasan. Pembahasan juga tidak diarahkan pada kajian filsafat murni atau perbandingan teori. Fokus penelitian terbatas pada bagaimana kebebasan

digambarkan secara konkret melalui dialog, respons antartokoh, dan situasi yang mereka hadapi dalam drama.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Prancis melalui analisis dialog dalam drama *Huis Clos* karya Jean-Paul Sartre dengan fokus pada konsep kebebasan. Dengan menggunakan kategori analitis kebebasan eksistensial dan kebebasan radikal, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana kebebasan direpresentasikan dalam teks drama. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas kajian yang menghubungkan sastra dengan pemikiran filsafat Sartre, khususnya dalam melihat peran dialog sebagai medium untuk menampilkan kesadaran diri, pilihan, dan tanggung jawab tokoh.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar, pendidik, dan pembaca sastra dalam memahami makna kebebasan melalui dialog dan konflik tokoh dalam drama *Huis Clos*. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemahaman mengenai pentingnya kesadaran atas pilihan dan sikap pribadi dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk melihat persoalan krisis identitas pelajar dari sudut pandang sastra, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial saat ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kebebasan dalam pemikiran Jean-Paul Sartre telah banyak dilakukan, baik dalam kajian filsafat maupun sastra. Namun

demikian, penelitian ini memiliki pendekatan dan objek kajian yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya karena secara khusus menyoroti dialog tokoh dalam teks drama *Huis Clos* sebagai sumber utama analisis. Penelitian ini tidak membahas kebebasan Sartre secara umum, melainkan memfokuskan perhatian pada bagaimana kebebasan ditampilkan, dipahami, dan dihayati oleh tokoh melalui tuturan dan interaksi verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Tagro (2023) berjudul *Sur la nature nécessaire de la liberté chez Jean-Paul Sartre* membahas kebebasan sebagai hakikat dasar manusia dalam pemikiran Sartre. Kajian tersebut menekankan sifat kebebasan yang melekat pada keberadaan manusia, namun pembahasannya lebih bersifat konseptual. Penelitian ini tidak menelaah teks sastra tertentu dan tidak mengkaji bagaimana kebebasan diwujudkan secara konkret melalui dialog atau situasi dramatik.

Demikian pula, penelitian Fauzan dan Hambali (2023) yang berjudul *Kebebasan individu dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre* mengkaji kebebasan manusia dalam kaitannya dengan tanggung jawab pribadi. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab dalam pemikiran Sartre, tetapi masih berfokus pada pemaparan gagasan filosofis secara umum dan belum menganalisis representasi kebebasan melalui tuturan tokoh dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian Siregar, Nasution, dan Syukri (2025) berjudul *Jean-Paul Sartre: Analyzing Human Existence Through the Lens of Existentialism* membahas eksistensi manusia dalam kerangka

eksistensialisme Sartre secara deskriptif. Meskipun memberikan gambaran menyeluruh tentang pemikiran Sartre, penelitian tersebut tidak memusatkan perhatian pada teks drama *Huis Clos* dan tidak mengkaji dinamika kebebasan yang muncul melalui dialog antar tokoh.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis dialog dalam drama *Huis Clos* dengan menggunakan dua kategori analitis, yaitu *la liberté existentielle* dan *la liberté radicale*. Penelitian ini tidak bertujuan mengklasifikasikan aliran eksistensialisme atau membahas kebebasan secara abstrak, melainkan menelaah bagaimana kebebasan ditampilkan secara bertahap melalui kesadaran tokoh, respons terhadap penilaian orang lain, serta penerimaan atas pilihan hidup yang telah dibuat. Dengan menempatkan dialog sebagai pusat analisis, penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi objek kajian, pendekatan analisis, dan cara memahami kebebasan Sartre dalam konteks sastra.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam hal fokus pada dialog sebagai representasi kebebasan, penggunaan kategori analitis *la liberté existentielle* dan *la liberté radicale*, serta keterkaitannya dengan persoalan krisis identitas pelajar Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Prancis dan pemikiran Sartre dengan menghadirkan pembacaan yang lebih konkret, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial dan pendidikan masa kini.